

# **Problem Eksistensial dalam Bunuh Diri: Analisis Eksistensialisme Muhammad Iqbal**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Oleh  
Ahmad Dafa Audi Hafiz  
NIM. 18105010038

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-987/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Problem Eksistensial dalam Bunuh Diri : Analisis Eksistensialisme Muhammad Iqbal  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD DAFA AUDI HAFIZ  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010038  
Telah diujikan pada : Senin, 16 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 685239cc3b928



Pengaji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 685250b1993c7



Pengaji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68518eb2729b



Valid ID: 6852686c42b0b

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Dafa Audi Hafiz
NIM	:	18105010038
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Problem Eksistensial dalam Bunuh Diri: Analisis eksistensialisme Muhammad Iqbal" adalah asli. Skripsi saya adalah hasil penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2025  
Yang menyatakan,



Ahmad Dafa Audi Hafiz  
NIM. 18105010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Dosen: Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Dafa Audi Hafiz  
Lamp. : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Ahmad Dafa Audi Hafiz
NIM	:	18105010038
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Problem Eksistensial dalam Bunuh Diri: Analisis Eksistensialisme Muhammad Iqbal

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunagogosahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Pembimbing

**Dr. Novian Widiadharma, Sfil. M.Hum**  
NIP. 19741114 200801 1 009

## ABSTRAK

Bunuh diri adalah fenomena eksistensial yang penyebabnya masih menjadi misteri hingga saat ini. Apakah ada hal mendasar yang menyebabkan semua kasus bunuh diri? Atau Justru, semua aksi bunuh diri hanyalah fenomena acak yang tidak terhubung oleh sebab tunggal? Pertanyaan-pertanyaan ini akan berkembang menjadi lebih kompleks ketika yang dibahas adalah bunuh dirinya seorang muslim. Demikian karena bunuh dirinya seorang muslim tidak hanya merupakan problem eksistensial, tetapi juga merupakan problem teologis.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, skripsi ini menggunakan pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam teori manusia otentik. Sebuah teori yang menginspirasi hipotesis awal studi ini, bahwa bunuh diri disebabkan oleh alpanya kebebasan. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, skripsi ini menggunakan jenis penelitian yang berbasis spekulasi (*speculative-based research*), yaitu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk menguji spekulasi atau hipotesis tertentu, dengan cara menganalisisnya dalam beragam skenario dan konteks yang mungkin terjadi. Kemudian jenis penelitian pustaka (*library-based research*) juga turut digunakan sebagai metode pengambilan data melalui literatur yang telah ada. Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan eksistensialisme inventif, yang berarti dalam menjawab persoalan akademis, pendapat pribadi akan turut disertakan sebagai representasi subjektif, dengan masih berpegang pada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

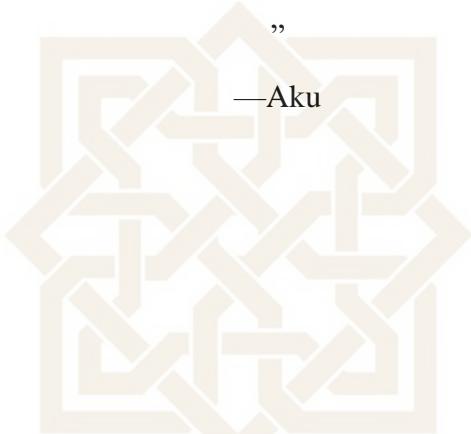
Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa ada fenomena khusus yang menjadi sebab tunggal dari bunuh diri, yang dalam tulisan ini disebut sebagai *asinkronitas kebebasan*. Ini adalah suatu fenomena eksistensial yang terjadi lantaran kebebasan internal manusia (kehendak bebas) tidak sinkron dengan kebebasan eksternalnya (situasi bebas). Kondisi “asinkron” inilah yang menciptakan problem eksistensial pada diri individu, yang jika terus berkembang akan berujung pada tragedi bunuh diri. Islam sendiri, bagi Muhammad Iqbal, memiliki solusi untuk menghindarkan manusia, atau setidaknya membuat manusia menjadi kuat, dalam menghadapi problem eksistensial. Solusi tersebut adalah ritual salat dan penghayatan atas nilai-nilai tauhid. Iqbal menjelaskan bahwa salat memberikan momen meditatif bagi ego yang membebaskannya dari rutinitas duniawi yang melelahkan. Adapun penghayatan atas nilai-nilai tauhid, yang berintikan pada afirmasi atas keagungan Allah, akan membuat manusia tidak akan melihat siapa pun atau apa pun sebagai yang agung, sehingga membuatnya tidak mudah takut, terintimidasi, dan pesimis terhadap upayanya dalam menghadapi realitas eksternal.

Kata Kunci: Bunuh diri, Muslim, Kebebasan, Eksistensialisme, Asinkronitas Kebebasan.

## **MOTTO**

“

Hanya pada-Nya aku berserah  
Untukmu, dunia, aku tak akan pasrah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERSEMBAHAN**

*—Untuk Ibu, Ayah, Afgan, dan Rifqi.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Ego yang paling bebas berkuasa, atas seizin-Nya penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam selalu untuk Nabi Muhammad saw, ego pilihan-Nya, suri tauladan bagi penulis dalam segala hal.

Setelah mengalami banyak kebimbangan, kebuntuan, dan masa-masa paling pasif dan memalukan sebagai seorang mahasiswa, saya akhirnya berhasil merampungkan tulisan ini, sebuah ekspresi tulus dari keingintahuan terdalam penulis atas bunuh diri. Beberapa teman memperingatkan agar jangan sampai objek kajian skripsi ini terlalu saya hayati, sehingga membuatnya tidak hanya menjadi pemahaman, melainkan pengamalan. Dalam hati, jujur saja, saya merasa tidak akan, bahkan tidak mungkin melakukannya. Meskipun jelas dalam hidup saya beberapa kali merasa sedih, namun anehnya bahkan di titik terendah pun ego saya menyangkal kemungkinan untuk bunuh diri. Sebuah pemahaman yang aneh, terutama ketika menyadari, bahwa di luar sana ada orang yang tidak ragu untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Setelah merampungkan skripsi ini saya paham, bahwa ego yang kuat, selalu mendambakan keberadaan, selalu ingin eksis, yang oleh karenanya tak mungkin untuk bunuh diri. Inilah ego saya, jiwa yang mendongak ke langit.

Rasa syukur saya sampaikan secara jujur, lantaran manusia dengan ego yang kuat ini, dipertemukan dengan orang-orang yang tak ragu untuk membersamai, mendukung, dan menghadirkan perasaan cinta di hati saya. Ini

adalah hal berharga yang akan saya jaga *dengan segala cara*. Mereka yang layak saya beri haturan terima kasih, antara lain:

1. Kedua orang tua saya, *Ibu ... Ayah ...* dengan cara apa pun, Dafa tak mungkin sanggup membala budi *kalian berdua*.
2. Kedua adik yang amat saya cintai, *Afgan* dan *Rifqi*, yang kehadirannya menjadi sumber kekuatan dan semangat saya.
3. Teman yang mengulurkan tangan ketika saya berada di titik terendah, Bung Ahmad Reynaldi. Terimakasih atas akses penuh ke dalam kediaman, perpustakaan pribadi, serta penyediaan akomodasi, logistik, dan pertemuan tulus yang kau beri.
4. Teman-teman seperjuangan saya, Ardiansyah, Richo, dan Mahesa, yang banyak membantu dan membimbing saya dalam proses penyelesaian studi ini.
5. Para pengurus asrama Al-Farabi Pondok Pesantren Daarunnajah Center Wahid Hasyim, yang telah bermurah hati memberi kebebasan yang besar bagi saya untuk menyelesaikan studi.
6. Pembimbing saya, Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., yang telah memberi kebebasan bagi saya, untuk menyelesaikan studi ini *dengan cara yang saya kehendaki*.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Ahmad Dafa Audi Hafiz

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	0
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR (NOTA DINAS PEMBIMBING).....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka .....	17
E. Kerangka Teoritik .....	28
F. Metode Penelitian .....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	33
BAB II MEMAHAMI BUNUH DIRI .....	35
A. Memaknai Bunuh Diri sebagai Fenomena Eksistensial.....	35
B. Mengetahui Bunuh Diri dalam Berbagai Konteks Budaya .....	42
1. Budaya Viking.....	43
2. Budaya India.....	43
3. Budaya Jepang .....	45
4. Eskimo dan Skithia Kuno .....	46
5. Budaya Indian .....	48
C. Mengetahui Bunuh Diri pada Hewan.....	50
1. Kontroversi mengenai Bunuh Diri pada Hewan.....	51
2. Jenis Bunuh Diri pada Hewan.....	54
D. Memetakan Jenis-jenis Bunuh Diri Pada Manusia.....	58
1. Bunuh Diri Depresif.....	59

2. Bunuh Diri Altruistik.....	63
3. Bunuh Diri Ekspiatif.....	64
4. Bunuh Diri Kultural.....	66
5. Bunuh Diri Religius .....	67
6. Bunuh Diri Terorisme.....	69
7. Bunuh Diri Politis.....	71
<b>BAB III MEMAHAMI PROBLEM EKSISTENSIAL.....</b>	<b>76</b>
A. Problem Eksistensial dalam Eksistensialisme Ateistik dan Teistik .....	76
1. Nietzsche.....	77
2. Kierkegaard .....	81
B. Teori Manusia Otentik Muhammad Iqbal.....	95
<b>BAB IV PROBLEM EKSISTENSIAL DALAM IDE BUNUH DIRI: TELAAH ATAS KEBEbasAN HIDUP DAN MATI SEORANG MUSLIM .....</b>	<b>112</b>
A. Kebebasan: Kehendak dan Situasi .....	113
1. Kebebasan sebagai Kehendak.....	113
2. Kebebasan sebagai Situasi .....	115
B. Asinkronitas Kebebasan Menjadi Sebab dari Bunuh Diri.....	118
C. Problem Eksistensial dalam Ide Bunuh Diri .....	131
D. Sanggahan pada Kemungkinan Penyebab Lain.....	140
1. Kecerdasan sebagai Penyebab Bunuh Diri.....	141
2. Kebebasan sebagai Penyebab Bunuh Diri.....	141
E. Manusia sebagai <i>Co-Worker Tuhan</i> : Koeksistensi Tuhan dan Manusia dalam Kerja Penciptaan Takdir .....	143
1. Beberapa Teori Teodisi .....	144
2. Konsep “Manusia sebagai <i>Co-Worker Tuhan</i> ” sebagai Teodisi Sintesis yang Menjelaskan Korelasi Takdir dengan Bunuh Diri .....	148
F. Bunuh Dirinya Seorang Muslim .....	152
1. Ajaran Islam yang Berkorelasi dengan Bunuh Diri.....	153
2. Status Bunuh Dirinya Seorang Muslim di antara Jenis-jenis Bunuh Diri.....	154
3. Rute Perkembangan Problem Eksistensialnya Seorang Muslim.....	154
4. Islam <i>Vis-a-Vis</i> Problem Eksistensial dalam Eksistensialisme Iqbal .....	155
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran-saran .....	168

Bibliografi .....	170
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	176



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap kita memiliki kebebasan untuk melanjutkan hidup atau mengakhirinya. Namun penyebab sebagian orang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya, alih-alih melanjutkan, masih menjadi perdebatan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mungkinkah ini tanda bahwa kita masih kurang tahu, atau bahkan tidak tahu apa-apa, mengenai hal yang kita sebut sebagai hak paling dasar ini?

Barangkali, kita masih kurang peduli. Kekurangpedulian ini tampak pada kabar bunuh diri yang kita terima dari siaran TV, berita di koran, atau bahkan gosip, yang justru lebih menyoroti banyak motif, seperti pemerkosaan dan lilitan hutang, yang diasumsikan begitu saja sebagai sebab dari bunuh diri. Padahal, bukankah semestinya kita lebih dulu perlu bertanya; benarkah motif-motif itu adalah sebab bunuh diri yang sesungguhnya?

Kekurangpedulian ini dapat kita lihat dari kasus Novia Widyasari pada 2021 lalu.<sup>1</sup> Dalam menanggapinya, media lebih cenderung tergugah untuk mengutuk kekerasan seksual sebagai motif bunuh dirinya Novia, alih-alih coba memahami masalah bunuh diri itu sendiri. Tentu melegakan jika masyarakat

---

<sup>1</sup> Edi, "Menyuruh Aborsi, Oknum Polisi Berpangkat Bripda Ditahan" dalam Jawa Pos, 5 Desember 2021, hlm. 2.

memiliki cukup kegeraman pada tindak kekerasan seksual. Sayangnya, untuk sebuah upaya memahami bunuh diri sebagai bunuh diri itu sendiri, kegeraman pada tindak kekerasan seksual tidak akan membawa kita ke mana-mana.

Entah berapa orang yang menyadari, bahwa fenomena Novia baru bagian kecil dari segunung kasus bunuh diri, yang tercipta tidak hanya dari kekerasan seksual, melainkan dari beragam motif dan kronologi. Sebut saja yang terjadi pada ibu rumah tangga berinisial WPS (38 tahun), yang bunuh diri karena tidak tahan menghadapi tekanan penagih hutang.<sup>2</sup> Atau yang terjadi di halaman Katedral Hati Yesus Maha Kudus 2021 lalu, ketika sekitar 20 orang terluka akibat aksi bom bunuh diri.<sup>3</sup> Dua tindak bunuh diri di atas terjadi di tahun yang sama dengan kasus novia, namun ketiganya jelas didorong oleh motif yang berbeda.

Selain dapat dipicu oleh beragam motif, jumlah kasus bunuh diri yang terdata cukup mencengangkan. WHO menyatakan sekitar 703.000 orang di bumi meninggal setiap tahun karena bunuh diri.<sup>4</sup> Jumlah fantastis, yang bahkan dikatakan melebihi angka kematian karena malaria, HIV/AIDS, kanker payudara, perang, dan pembunuhan. Perlu digarisbawahi, bahwa jumlah di atas belum mencakup percobaan bunuh diri yang berhasil digagalkan, serta kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan.

---

<sup>2</sup> Stephani Priscilla Darmawan dan Yuwono Prianto, “Fenomena Pinjol sebagai Tambahan Modal Usaha di Lingkungan UMKM Solo”, Artikel Seri Seminar Nasional ke-III Universitas Tarumanegara, Jakarta, 2021, hlm. 507.

<sup>3</sup> Putu Eka Pitriyantini, “Mengantisipasi Radikalisme di Perguruan Tinggi dengan Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Bali”, Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 4, No. 1, tahun 2021, tanpa halaman.

<sup>4</sup> World Health Organization, “Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates”, World Health Organization, Geneva, 2021, hlm. 1.

Banyaknya kasus bunuh diri dengan motifnya yang beragam lantas memantik sebuah pertanyaan; adakah masalah mendasar, yang lebih dari sekadar kekerasan seksual, lilitan hutang, semangat terorisme, atau motif lainnya, yang tanpa kita sadari rupanya menjadi sebab dari semua tindakan bunuh diri? Atau justru semua kasus bunuh diri hanyalah fenomena acak, yang tidak terhubung satu sama lain oleh sebab tunggal?

Capaian pengetahuan kita hari ini berpendapat bahwa genetika turut mengambil peran. Faktor penyebab bunuh diri seperti; depresi, skizofrenia, kecenderungan untuk merusak diri sendiri, serta lemahnya ketahanan dalam menghadapi masalah kehidupan, terbukti dapat diturunkan ke generasi berikutnya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, seseorang yang mewarisi faktor penyebab bunuh diri dalam darahnya, atau ia adalah keturunan dari pelaku bunuh diri, secara genetik lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri, jika dibandingkan dengan manusia lainnya.

Meski demikian, kesialan karena mewarisi kode genetik yang lemah bukan jawaban dari pertanyaan kita. Sebab sekalipun seseorang mewarisi depresi dari kedua orang tuanya, itu tidak akan berarti apa-apa selama ia hidup di lingkungan yang mendukung kesehatan mentalnya. Seseorang boleh saja mengidap skizofrenia sejak lahir, namun dengan deteksi sedini mungkin serta perawatan medis yang tepat, seharusnya ia dapat sembuh. Begitu juga dengan mereka yang rapuh oleh masalah kehidupan, atau mereka yang cenderung menyakiti diri sendiri

---

<sup>5</sup> Eric Markus, *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*, HarperCollins e-Books, bag. 1 The Basics, Are People Who Have Lost A Family Member to Suicide More Likely to Die by Suicide Themselves?, Lokasi 28.

ketika stres, semua tidak akan bunuh diri, selama mendapat dukungan yang tepat dari lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, faktor biologis beserta dampak psikologis yang menyertainya tidak dapat diasumsikan sebagai penyebab bunuh diri. Meski keduanya berperan mendorong seseorang untuk menjemput ajalnya, dorongan itu baru akan muncul ketika dipicu oleh faktor eksternal yang tepat. Faktor eksternal ini bisa berbentuk banyak hal, mulai dari pemicu stres seperti *toxic relationship*, lilitan hutang, dan mengalami penghinaan publik, hingga harapan akan hadiah kenikmatan seperti hadiah berupa tujuh puluh dua bidadari surga<sup>6</sup>, serta beragam tekanan dan harapan lainnya, yang memberi dorongan luar biasa pada individu untuk mengakhiri hidupnya. Bahkan dalam beberapa kasus, sangat mungkin seseorang didorong oleh lebih dari satu faktor sekaligus.

Lantas, apakah faktor eksternal, berupa tekanan dan harapan tersebut, merupakan penyebab bunuh diri yang sebenarnya? Mengingat faktor genetik penyebab bunuh diri masih sangat bergantung pada faktor eksternal, menjadikan penyebab bunuh diri memang lebih layak diasumsikan sebagai faktor eksternal, ketimbang faktor internal seperti genetika.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Durkheim dalam pengantar bukunya, bahwa individu didominasi oleh suatu moralitas kuat di luar dirinya, yang

---

<sup>6</sup> Mendapat tujuh puluh bidadari surga ini menjadi salah satu iming-iming yang disampaikan dalam proses pencucian otak, dengan tujuan agar seorang muslim mau melakukan aksi terorisme berkedok jihad, yang beberapa di antaranya berujung pada aksi bom bunuh diri. Lihat: Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Putusan Nomor: 80/PID/2012/PT.BTN* (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2012), hlm. 4.

ia sebut sebagai realitas kolektif.<sup>7</sup> Dinamika realitas kolektif ini yang kemudian dalam bab-bab setelahnya, ia jelaskan sebagai faktor di balik terciptanya empat motif bunuh diri, yang ia sebut sebagai bunuh diri egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik.

Persoalannya kemudian, faktor eksternal seperti apa yang menyebabkan bunuh diri? Jika kita asumsikan itu adalah realitas kolektif tertentu, maka kita akan membentur suatu fakta bahwa keempat jenis bunuh diri ala Durkheim, didasari oleh empat faktor sosial yang berbeda, seperti; kurangnya integrasi sosial yang membentuk bunuh diri egoistik, integrasi sosial yang berlebihan membentuk bunuh diri altruistik, ketidakjelasan norma sosial menyebabkan bunuh diri anomik, hingga norma sosial yang terlalu mengikat melahirkan bunuh diri fatalistik.<sup>8</sup>

Perbedaan keempat situasi sosial di atas mengindikasikan adanya kondisi spesifik yang memisahkannya. Sedangkan, jika “sebab tunggal” itu memang ada, maka sebab itu mesti sudah terlepas dari pengaruh ragam kondisi yang spesifik. Ia mesti berupa sesuatu yang lebih halus, lebih umum, atau dengan kata lain lebih mendasar. Karena sifatnya yang mendasar inilah, ia dapat mewujud dalam berbagai situasi yang berbeda.

Suatu sebab yang mendasar tersebut, jika dikaitkan dengan asumsi bahwa penyebab bunuh diri ini berupa faktor eksternal, setidaknya dapat dipahami bahwa ia hadir pada proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, itu

<sup>7</sup> Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson (London dan New York: Taylor & Francis e-Library, 2005), hlm. xxxvi-xxxvii.

<sup>8</sup> Alfan Biroli, “Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi”. *Simulacra*, Volume 1, Nomor 2, November, 2018, hlm. 217-221.

adalah sesuatu yang mendatangi manusia ketika dalam proses mengada. Bahkan dapat diasumsikan, bahwa ia mengintervensi serta menentukan seberapa jauh manusia dapat eksis. Ia, dengan pengaruhnya yang sedemikian besar pada eksistensi manusia, adalah problem eksistensial yang perlu dan harus diperhatikan oleh siapa pun yang peduli dengan eksistensinya.

Selama penyebab dari bunuh diri ini dipahami sebagai problem eksistensial, maka ia tidak akan lepas dari persoalan kebebasan. Demikian karena kebebasan adalah dasar bagi seseorang untuk dapat mengekspresikan diri semaunya. Dengan kata lain, kebebasan adalah syarat bagi manusia untuk dapat eksis sebagai dirinya sendiri. Karenanya tidak heran jika Sartre sampai mengidentikkan eksistensi manusia dengan kebebasan.<sup>9</sup> Pertanyaannya kemudian; bagaimana isu kebebasan berubah menjadi tragedi bunuh diri?

Sebelumnya telah kita tahu bahwa kebebasan begitu penting bagi eksistensi manusia. Bawa menjadi bebas memiliki arti yang setara dengan menjadi ada. Jika diubah dalam bentuk negatif, maka kita dapat mengatakan, bahwa menjadi tidak bebas berarti setara dengan menjadi tidak ada. Dengan kata lain, tidak bebas berarti tiada!

Suatu ungkapan yang terkesan berlebihan jika dimaknai apa adanya, sebab tentu kehilangan kebebasan tidak begitu saja menjadikan seseorang lenyap. Hanya saja, ketika seseorang tidak lagi berbuat sesuai dengan kehendak hatinya, melainkan karena paksaan oleh pihak lain, masihkah perbuatannya itu dianggap

---

<sup>9</sup> Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 35.

ada? Ketika seseorang tidak lagi bebas berbicara, ketika ia hanya boleh mengucapkan kata-kata yang telah didikte oleh pihak lain, masihkah ucapannya bermakna?

Perbuatan yang dilakukan atas dasar paksaan jelas “ada” dan dapat disaksikan, namun keberadaannya sama sekali tidak merepresentasikan orang yang berbuat. Begitupun dengan kata-kata yang diucapkan atas dasar pendiktean yang dipaksakan, tentu memiliki makna, namun maknanya semu dan tidak mewakili kehendak hati dari orang yang mengucapkannya. Apakah kita perlu menganggap serius perkataan “aku mencintaimu” dari orang yang terpaksa mengucapkannya? Tentu tidak!

Jika keberadaan seseorang direpresentasikan oleh ucapan dan perbuatannya, sedangkan ia sendiri tidak memiliki kebebasan untuk berucap dan berbuat sekehendak hati, masihkah ia layak disebut ada? Jikapun disebut ada, maka keberadaannya tak lagi berarti, sebab keberadaannya hanya representasi dari pihak lain dan bukan dirinya sendiri. Untuk itu, agar dapat dikatakan ada sebagai dirinya sendiri, manusia butuh kebebasan melebihi kebutuhannya akan hal lain.

Lantas bagaimana jadinya, jika manusia yang membutuhkan kebebasan tidak mendapatkan kebebasannya? Apa yang terjadi ketika seseorang, yang semula memiliki cukup kebebasan, kemudian kehilangan kebebasannya? Sebagaimana ketika kebutuhan lain dalam diri kita tidak terpenuhi, yang akan membuat kita merasa tertekan, kekurangan hingga kealpaan kebebasan pun akan berubah jadi

tekanan luar biasa. Kondisi ini, adalah bisikan kuat yang merayu manusia untuk melakukan bunuh diri.

Jika benar demikian, sesuatu yang pada uraian sebelumnya dipahami menyebabkan bunuh diri karena kehadirannya, ternyata malah menyebabkan bunuh diri lantaran kealpaannya. Yang awalnya dikira mendatangi manusia dalam proses mengada, justru lebih tepat disebut menyebabkan bunuh diri karena kepergiannya. Hal ini kemudian menjadi problem baru, hilangnya kebebasan menciptakan asumsi bahwa kebebasan itu ada dalam diri manusia. Dengan kata lain, asumsi bahwa bunuh diri disebabkan oleh faktor eksternal patut ditinjau kembali. Apakah kebebasan itu adalah sesuatu dalam diri manusia, ataukah itu adalah keadaan di luar diri manusia?

Selain permasalahan letak kebebasan di atas, hal lain yang layak untuk dipikirkan yaitu mengenai bunuh dirinya seorang muslim. Secara umum, ulama fikih menghukumi bunuh diri sebagai perbuatan terlarang.<sup>10</sup> Mendapat dosa hingga siksa neraka, dua hal ini adalah doktrin umum yang memperingatkan setiap muslim agar tidak membunuh dirinya sendiri. Adanya ancaman dosa dan neraka tersebut, menjadikan persoalan bunuh dirinya seorang muslim lebih rumit, karena tidak hanya mencakup konsekuensi moral, tetapi juga konsekuensi teologis.

Dalam surat An-Nisa misalnya, dijelaskan bahwa karena Allah Maha Penyayang, maka Ia tidak menghendaki manusia untuk membunuh dirinya

---

<sup>10</sup> Imam Zarkasyi Mubhar, “Bunuh Diri dalam Al-Quran (Kajian Tahlili QS. An-Nisa’/4:29-30)”, Jurnal Al-Mubarak, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hlm. 46.

sendiri.<sup>11</sup> Ayat tersebut dapat dimaknai sebagai isyarat adanya solusi dari setiap masalah, seberat apa pun itu, karena Allah Maha Penyayang. Konsekuensinya, ketika seorang muslim melakukan bunuh diri, maka ia dapat dinilai telah meragukan, bahkan mengingkari sifat Maha Penyayangnya Allah.

Pada surat yang lain, dijelaskan pula bahwa kematian itu hal yang telah ditentukan oleh Allah.<sup>12</sup> Kematian sebagai bagian dari takdir Allah, ini pun salah satu doktrin umum yang terganggu oleh ide bunuh diri. Kita dapat bertanya, jika memang kematian adalah takdir Tuhan, maka mengapa Ia menakdirkan akhir hidup yang menyebabkan manusia jatuh dalam siksaNya? Jika memang manusia bebas memilih akhir hidupnya, lantas bagaimanakah konsep takdir mempengaruhi kematian manusia? Apakah takdir tidak lebih kuat dari kehendak bebas? Seperti apakah status takdir dalam eksistensi manusia?

Setidaknya untuk saat ini, kita tahu bahwa dalam khazanah teologi Islam, kematian bersifat niscaya. Terlepas dari persoalan bagaimana cara manusia menemui ajalnya, umat Islam percaya bahwa setiap yang hidup akan mati. Bahkan beberapa yakin bahwa kematian dapat terjadi karena sudah takdirnya, meski tanpa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, dibunuh, atau karena kegagalan fungsi biologis. Semua itu berarti satu hal, umat Islam sepakat bahwa manusia tak bisa hidup abadi.

---

<sup>11</sup> Alquran QS. Al-Nisa/4:29, *Al-Hidayah: Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Ciputat: Kalim, 2010), hlm. 84.

<sup>12</sup> Alquran QS. Al-Anam/6:2, *Al-Hidayah: Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Ciputat: Kalim, 2010), hlm. 129.

Hal yang berbeda dipikirkan oleh Yuval Noah Harari, ia menganggap kematian sebagai kesalahan teknis yang bisa dan semestinya diatasi.<sup>13</sup> Yuval tidak menganggap kematian sebagai suatu fenomena yang terjadi atas kehendak Tuhan, melainkan murni karena beberapa faktor seperti kecelakaan, penyakit serius, penuaan, dan kejahatan.

Jika dilihat dari pandangan bahwa kematian merupakan “kesalahan teknis”, kita dapat menyimpulkan bahwa Yuval akan menilai bunuh diri sebagai tanggung jawab manusia, baik secara pribadi oleh pelaku bunuh diri, secara sosial oleh lingkungan interaksinya, atau secara institusional oleh negara tempatnya berada. Kesimpulan semacam ini memang memperjelas status bunuh diri di ranah moralitas. Dengan kesimpulan yang sama, umat Islam dapat membangun akidah yang lebih menekankan kehendak dan tanggung jawab. Hanya saja, kesimpulan tersebut belum mampu menjelaskan hubungan antara takdir dengan bunuh diri.

Ketidakjelasan ini terjadi karena Yuval berangkat dari orientasi yang berbeda. Ia merupakan pemikir bebas, sedangkan umat Islam memiliki seperangkat doktrin yang menjadi dasar berpikirnya. Sebebas apa pun umat Islam dalam upaya mencari kebenaran soal bunuh diri, ia mesti tetap mengikutsertakan akidahnya. Tentu sebagai model berfilsafat, ajaran Islam tidak dipakai sebagai doktrin yang mapan, melainkan sebagai kemungkinan yang sedang diuji konsistensi dan konsekuensinya. Begitupun ketika menyikapi hubungan takdir dan kematian dalam

---

<sup>13</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 24-25.

persoalan bunuh diri. Dalam hal tersebut, ajaran Islam mesti dilibatkan disamping penggunaan logika dan bukti-bukti empiris.

Oleh karena penyertaan ajaran Islam dalam memecahkan persoalan bunuh diri begitu penting, pemikiran dari filsuf muslim, yakni yang berkaitan dengan persoalan eksistensi manusia dan bunuh diri, menjadi relevan dan penting untuk disertakan. Masalahnya kemudian, pembahasan bunuh diri sebagai bunuh diri itu sendiri, dalam kajian ontologi pada filsafat Islam begitu sunyi. Setidaknya hingga tulisan ini dibuat, belum ada seorang akademisi atau filsuf muslim yang mengkajinya secara serius.

Meski demikian, bukan berarti kajian atas bunuh diri dalam bingkai filsafat Islam harus dimulai dari nol. Sebab eksistensialisme sebagai ide besar yang menaungi persoalan bunuh diri—meski tidak spesifik disebut sebagai eksistensialisme—dapat ditemukan dalam pemikiran seorang filsuf muslim bernama Muhammad Iqbal.

Fokus kajian Iqbal memang tidak ia sebut sebagai eksistensialisme, melainkan ego. Iqbal pun tidak pernah secara khusus membahas eksistensi, ia juga tidak menyebut dirinya sebagai eksistensialis. Meski begitu, dalam rekonstruksi filsafat Islamnya, elemen-elemen eksistensialistik secara kuat dapat ditemukan.<sup>14</sup>

Elemen-elemen eksistensialistik sebagaimana penjelasan sebelumnya adalah subjektivitas, individualitas, hasrat, dan kehendak bebas manusia. Kesan

---

<sup>14</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 99.

tersebut mudah ditemukan dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Hal ini misalnya, tampak dari pemaknaan Iqbal atas peristiwa Adam dan Hawa yang memakan buah khuldi.<sup>15</sup> Baginya, peristiwa itu menunjukkan hasrat manusia yang besar untuk hidup dalam kekuasaan abadi, suatu karir tanpa batas sebagai individu yang konkret.<sup>16</sup>

Masih dari buku yang sama, Iqbal memaparkan bahwa Alquran menekankan individualitas, keunikan, kebebasan, serta tanggung jawab manusia, yang dengan semua kualitas itulah manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi.<sup>17</sup> Pemaparan yang demikian ini, yang melibatkan Alquran sebagai sumber doktrin utama umat Islam, dalam menjelaskan manusia, membuat filsafat Iqbal relevan untuk menguraikan persoalan bunuh diri, terutama bunuh dirinya seorang muslim.

Meski kedekatan filsafat Iqbal pada problem eksistensial menempatkannya sebagai pisau analisis yang penting, sayangnya sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, Iqbal sendiri tidak menuliskan pemikiran eksistensialismenya secara sistematis dan utuh. Bahkan sangat mungkin jika Iqbal sendiri tidak bermaksud untuk menjelaskan gagasannya mengenai eksistensialisme, melainkan hanya secara kebetulan, bahwa caranya dalam menelaah suatu masalah serupa dengan para eksistensialis.

---

<sup>15</sup> Buah yang disebut menjanjikan keabadian dan kerajaan yang tak akan lapuk.

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religios Thought in Islam* (Standford: Standford University Press, 2012), hlm. 69.

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religios Thought in Islam* (Standford: Standford University Press, 2012), hlm. 76.

Karyanya yang paling layak dinilai memuat gagasan eksistensialisme, yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sebenarnya merupakan kumpulan dari kuliahnya di Universitas Madras, Heyderabad, dan Aligarh selama tahun 1923-1929 yang dibukukan<sup>18</sup>. Sebagaimana judulnya, Iqbal benar-benar tidak sedang menjabarkan filsafat eksistensialisme, melainkan ia fokus memberikan komentar dan menyumbangkan pandangan baru, atau dengan kata lain “merekonstruksi” beberapa pemikiran dalam Islam seperti konsepsi tentang Tuhan, makna salat, pengalaman spiritual, hingga persoalan jiwa, yang dalam proses penjabarannya memang kerap dikaitkan dengan elemen-elemen eksistensialistik seperti kebebasan, pemaknaan hidup, dan tanggung jawab.

Namun tetap saja, dikarenakan materi yang termuat di dalamnya tidak diniatkan untuk menjadi satu buku yang utuh, bahkan bab-bab di dalamnya disampaikan dalam kesempatan dan tempat yang berbeda, membuat ajaran eksistensialisme di dalamnya baru sekadar rabaan. Untuk memahaminya kita perlu mengumpulkan “seruan-seruan kebebasan” dari setiap bab, lalu mengorelasikan semuanya dalam proses penafsiran dan tinjauan mendalam, untuk kemudian dapat melihat pesan eksistensialisme di balik pemikiran Iqbal.

Pada bagian kuliahnya yang keempat dalam bukunya itu, Iqbal secara eksplisit memang memberinya tajuk sebagai *The Human Ego—His Freedom and Immortality* (Ego Manusia—Kebebasan dan Keabadiannya). Meski tajuk ini sangat bernuansa eksistensialistik, bagian ini tetap tidak berbicara langsung mengenai

---

<sup>18</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 22.

konsep utuh tentang paham eksistensialismenya. Ego pada bagian ini baru didefinisikan sebagai kesatuan keadaan mental, lalu dideskripsikan sebagai entitas yang menghendaki kebebasan dirinya.

Meski kuliah keempat tersebut secara nyata membahas topik eksistensialisme, namun untuk mencapainya seseorang perlu membaca banyak pembahasan terlebih dulu, yang sebenarnya tidak berkaitan “secara langsung” dengan persoalan eksistensialistik pada umumnya. Topik-topik tersebut seperti pembahasan tentang dualisme jiwa dalam beberapa budaya, pengalaman spiritual Al-Hallaj, kebutuhan akan adanya metode ilmiah untuk memahami pengalaman spiritual, hingga sejarah pemikiran dan kehidupan muslim bagi Shah Waliullah dan Jamaluddin Afghani.<sup>19</sup>

Banyaknya hal yang dibahas dalam bab tersebut, menuntut adanya proses interpretasi terlebih dahulu, sebelum kemudian siap dijadikan satu teori tersendiri untuk menelaah persoalan bunuh diri. Sebuah proses yang tentu akan lebih baik jika dikerjakan dalam penelitian tersendiri.

Adapun karya lainnya dengan nuansa eksistensialisme yang tak kalah padat, jika dibandingkan dengan *The reconstruction*<sup>20</sup>, adalah buku yang berjudul *Asrar-i-Khudi* (Rahasia Ego). Karya ini adalah kumpulan puisi, dengan beberapa topik yang dibahas antara lain seperti; korelas ego dengan alam semesta, kehendak dan gairah, hingga kekuatan cinta yang mampu memperkuat ego. Meski gairah

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Standford: Standford University Press, 2012), hlm. 76-98.

<sup>20</sup> Untuk mempersingkat penyebutan, selanjutnya buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* akan disingkat menjadi *The Reconstruction* saja.

eksistensialisme begitu tampak dalam bait-bait puisinya, namun karya ini tetaplah untaian sajak, yang tentu sukar dijadikan patokan untuk menelaah permasalahan akademis.

Untungnya, seorang akademisi filsafat dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Dr. Alim Roswantoro, telah melakukan kerja penafsiran sekaligus perumusan, terhadap filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal. Melalui disertasinya, yang kemudian menjadi buku berjudul *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ia tidak hanya menafsiri, melainkan juga mengumpulkan dan mensistematisasi pemikiran Iqbal yang terserak dalam banyak karya, seperti; *Asrar-i-Khudi*, *Rumuz-i-Bekhudi*, *Javid-Nama*, hingga tentu saja *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menjadi satu teori utuh yang dinamainya sebagai “manusia otentik”. Teori inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam studi ini.

Bukan hanya lantaran menjadi satu-satunya rumusan utuh dari filsafat eksistensialismenya Iqbal, tetapi di dalamnya juga termuat satu tesis menarik, bahwa tercerabutnya ruang individualitas dari manusia, merupakan substansi dari segala permasalahan yang ada. Premis tersebut serupa dengan hipotesis penelitian ini, yang menyatakan bahwa bunuh diri terjadi lantaran hilangnya kebebasan dalam diri seseorang. Sebuah hipotesis yang dapat digeneralkan menjadi “hilangnya kebebasan, adalah sebab dari segala permasalahan”.

Kedekatan hipotesis inilah yang membuat teori manusia otentik, yang merupakan rumusan eksistensialisme sekaligus penafsiran terhadap pemikiran

Iqbal, menjadi relevan untuk membedah pertanyaan-pertanyaan yang membuat penelitian ini ada. Mengapa manusia, yang dalam penafsiran Iqbal atas ayat alquran disebut memiliki hasrat untuk bebas dan berkuasa, malah melakukan bunuh diri? Mungkinkah manusia melakukan bunuh diri justru untuk mewujudkan hasratnya itu? Jika memang demikian, apa yang ditawarkan oleh bunuh diri pada manusia untuk mencapai hasratnya? Atau justru bunuh diri adalah bentuk keputusasaan dan pengkhianatan manusia pada hasratnya? Bagaimana ide-ide eksistensialistik, terutama kebebasan, mempengaruhi manusia untuk melakukan bunuh diri? Adakah konsep ketuhanan yang mendasari gerak eksistensi manusia? Konsekuensi apa saja yang muncul, ketika seorang muslim bunuh diri atas kehendak bebasnya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan tetap ada bahkan ketika kajian ini rampung. Meski begitu, setidaknya kejelasan-kejelasan baru akan kita dapat seiring berkembangnya studi ini.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini fokus mencari kejelasan atas problem eksistensial dalam ide bunuh diri. Untuk itu, kiranya akan diperjelas melalui upaya menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Apa makna bunuh diri dalam spektrum eksistensi manusia?
2. Seperti apa problem eksistensial dalam ide bunuh diri?
3. Bagaimana problem eksistensial mempengaruhi bunuh dirinya seorang muslim?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki visi untuk menguraikan problem eksistensial dalam ide bunuh diri. Dengan visi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan seperti:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memahami makna ide bunuh diri secara mendasar, terutama dalam konteks bunuh dirinya seorang muslim.
  - b. Mencari serta menguraikan problem eksistensial dalam ide bunuh diri.
  - c. Memahami signifikansi problem eksistensial pada bunuh dirinya seorang muslim.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Memberikan perspektif baru dalam menilai persoalan bunuh diri.
  - b. Sebagai sumbangsih yang memperkaya dialektika pemikiran Islam dan filsafat.

### D. Tinjauan Pustaka

Topik bunuh diri, baik sebagai ide maupun fenomena, telah banyak dikaji dalam berbagai tulisan akademis. Meski demikian, jika dilihat melalui penelusuran pustaka, kajian bunuh diri sebagai fenomena lebih mendominasi ketimbang bunuh diri sebagai ide. Lebih lanjut lagi, dari sekian banyak kajian atas bunuh diri sebagai ide, yang fokus mebahas problem eksistensialnya terbilang langka. Terlebih ketika

pembahasan tersebut dikaitkan dengan konsekuensi teologis seorang muslim, sejauh pengamatan penulis masih tidak ada.

Berikut adalah buku dan artikel mengenai bunuh diri yang layak disebut. Meski pembahasannya tidak termasuk dalam studi filsafat, namun uraian serta data di dalamnya berharga bagi penelitian ini:

1. Emile Durkheim. *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson.<sup>21</sup> Ini merupakan terjemahan dari *Le Suicide: Étude de sociologie* ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dengan sangat baik menunjukkan bahwa akar situasi sosial yang berbeda, memberikan pengaruh yang signifikan pada beragam motif bunuh diri. Dalam karya ini pulalah pengkategorian bunuh diri menjadi egoistik, altruistik, anomik, dan sedikit pembahasan mengenai bunuh diri fatalistik mulai diperkenalkan. Meski dilengkapi dengan data yang sangat banyak dan analisis yang mendalam, buku ini baru membahas bunuh diri dalam bingkai determinisme sosial, yang sebenarnya masih dapat diselidiki lebih jauh makna ontologisnya. Hal ini dapat dipahami mengingat judulnya sendiri secara eksplisit menunjukkan ini adalah studi dalam bidang sosiologi, bukan filsafat.
2. Eric Marcus. *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*.<sup>22</sup> Buku ini merupakan catatan multidimensional mengenai fenomena bunuh diri. Beberapa bab memuat materi psikologi, sementara pada bab lain membahas

---

<sup>21</sup> Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson (London dan New York: Taylor & Francis e-Library, 2005).

<sup>22</sup> Eric Markus, *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*, HarperCollins e-Books.

materi biologi, sosial-budaya, hingga pengalaman personal. Walaupun disampaikan dengan data yang banyak, buku ini lebih layak disebut dokumentasi sosial historis, yang dilengkapi materi yang bersifat praktis, seperti langkah penanganan bunuh diri, dan cara meresponnya, alih-alih sebuah telaah mendalam untuk menyingkap makna ontologis yang ada di balik fenomena bunuh diri.

3. Anas Ahmadi, Haris Supratno, dan Parmin. *Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian*.<sup>23</sup> Artikel ini mencoba menjelajahi fenomena bunuh diri dalam tiga novel, yaitu *Olenka*, *Rafilus*, dan *Supernova*. Dalam penjelajahannya penulis sempat mengutip dan memakai perspektif psikologi eksistensial, bahkan sedikit menjelaskan pandangan filsuf eksitensial seperti Nietzsche perihal kehendak bebas manusia. Meski begitu, penelitian ini lebih fokus mengidentifikasi ragam bentuk bunuh diri di dalam novel, sehingga tidak mengandung pembahasan yang memadai perihal bunuh diri sebagai problem eksitensial.
4. Rerung, Alvary Exan. *Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud*.<sup>24</sup> Sebagaimana judulnya, melalui perspektif neurosains dan psikoanalisis, penulis menyimpulkan bahwa bunuh diri tidak disebabkan oleh kehendak bebas. Narasi dalam artikel ini didominasi oleh uraian neurosainsis

---

<sup>23</sup> Anas Ahmadi, Haris Supratno, dan Parmin, “Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian”, Totobuang, Vol 10, Nomor 2 (2022), hlm. 123-136.

<sup>24</sup> Alvaru Exan Rerung, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud”, DPJTMG, Volume 2, Nomor 1 (Mei 2022), hlm. 45-59.

secara general, sedangkan untuk topik bunuh diri sebagai problem eksistensial, artikel ini tidak menawarkan apa-apa.

5. Husni, Wilda Lestari, dan Asmawati. *Distress Psikologi pada Resiko Kerentanan Bunuh Diri*.<sup>25</sup> Di awal penjelasannya, penulis sempat menyatakan bahwa bunuh diri bukanlah tindakan acak tanpa tujuan, melainkan buntut dari keinginan yang tidak terpenuhi. Pernyataan yang berbau problem eksistensialistik ini sayangnya tidak mendapat penjelasan lebih lanjut. Artikel ini justru berkembang ke arah analisis statistik kesehatan mental narapidana di lapas Bengkulu.
6. Rosyid, Moh. *Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri*.<sup>26</sup> Karya ini banyak membahas detail kasus bunuh diri yang dirangkum dari surat kabar. Di dalamnya Moh. Rosyid juga menyatakan bahwa bunuh diri, jika dibiarkan, dapat mengakibatkan tumpulnya kepekaan terhadap kehidupan sosial. Meski banyak data terperinci yang disajikan, sebagaimana yang tersurat pada judulnya, fokus karya ini adalah untuk memetakan kontribusi penyuluh agama dalam meminimalisasi bunuh diri. Adapun mengenai problem eksistensial dalam bunuh diri, karya ini tidak menawarkan penjelasan apa-apa.

<sup>25</sup> Husni, Wilda Lestari, dan Asmawati, “Distress Psikologi pada Resiko Kerentanan Bunuh Diri”, Jurnal Media Kesehatan Volume 11 Nomor 1, Juni 2018, hlm. 085-101.

<sup>26</sup> Moh. Rosyid, “Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri”, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm. 353-384.

7. Biroli, Alfan. *Bunuh Diri dalam Perpektif Sosiologi*.<sup>27</sup> Dalam artikelnya, penulis menggunakan analisis Durkheim untuk memetakan fakta sosial dari bunuh diri. Ia mencapai kesimpulan bahwa bunuh diri rentan terjadi pada 4 fakta sosial, yaitu ketika integritas sosial terlalu kuat, maupun terlalu lemah, saat tatanan nilai dan norma masyarakat terlalu kuat atau terlalu lemah. Sebagaimana judulnya, artikel ini pada akhirnya menjadi penelitian sosiologi, alih-alih menjadi kajian filsafat.

Meskipun kajian mengenai problem eksistensial dalam ide bunuh diri terbilang langka, beberapa kajian tentang bunuh diri pernah ditulis dalam lingkup diskursus filsafat dan teologi. Beberapa judul berikut, begitu membantu perkembangan penelitian ini menuju arah yang lebih dalam:

1. Gavis, Meghan. *Suicide According to Socrates and Camus*.<sup>28</sup> Dengan menggunakan pandangan Sokrates dan Camus, artikel ini membahas kemungkinan bunuh diri sebagai cara mencapai pengetahuan dan kebahagiaan. Meski beberapa isu eksistensialistik dapat ditemukan secara samar, namun fokus kajian ini lebih menekankan bunuh diri sebagai problem moral alih-alih eksistensial.
2. Aryati, Aziza. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*.<sup>29</sup> Artikel ini sempat menempatkan

---

<sup>27</sup> Alfan Biroli, “Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi”. *Simulacra*, Volume 1, Nomor 2, November, 2018, hlm. 213-223.

<sup>28</sup> Meghan Gavis, “Suicide According to Socrates and Camus”, *Parnassus: Classical Journal*, Vol. 7, Artikel 7 (2020), hlm. 38-44.

<sup>29</sup> Aziza Aryati, “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)”, *El-Afkar* Vol. 7 No. II, Juli-Desember 2018, hlm. 79-94.

bunuh diri sebagai salah satu solusi dari masalah hidup, yaitu ketika seseorang tidak mampu mengikuti tren masyarakat pada zamannya. Sayangnya tidak ada argumentasi lebih lanjut yang menjelaskan klaim tersebut.

3. Isnawan, Fuadi. *Kajian Filosofis Pro dan Kontra Dilarangnya Euthanasia*.<sup>30</sup> Sebagaimana judulnya, artikel ini memaparkan argumentasi baik pro maupun yang kontra atas larangan euthanasia. Beragam pertimbangan moral, hukum positif, dan doktrin teologis disajikan, namun semua itu tidak sampai mengupas euthanasia, yang merupakan salah satu bentuk bunuh diri, sebagai problem eksistensial. Perdebatan mengenai adanya hak hidup dan hak mati sempat dibahas di bagian akhir, tetapi artikel ini tidak sampai menentukan sikap. Mengenai apakah manusia memang memiliki hak untuk mati atau tidaknya, Fuadi Isnawan ini tidak memberi jawaban apa-apa.
4. Mansur, Syafi'in. *Filsafat Qur'ani Mengenai Deskripsi Manusia*.<sup>31</sup> Dengan mencoba menelaah tafsir dari istilah an-nas, al-insan, dan al-basyar dalam Alquran, penulis coba memahami eksistensi manusia mulai dari hidup hingga matinya. Bagian akhir artikel menyenggung bahwa kematian manusia merupakan kepastian dari Tuhan, termasuk bunuh diri. Sayangnya pernyataan tersebut tidak mendapat porsi

---

<sup>30</sup> Fuadi Isnawan, “Kajian Filosofis Dilarangnya Euthanasia”, Mahkamah, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, hlm. 333-362.

<sup>31</sup> Syafi'in Mansur, “Filsafat Qur'ani Mengenai Deskripsi Manusia”, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 10 No. 1 (Januari-Juni) 2019, hlm. 47-62.

penjelasan yang cukup, sehingga tidak dapat dipastikan, apakah penulis bermaksud mengunggulkan takdir di atas kehendak manusia atau tidak.

5. Maharani, Septiana Dwiputri. *Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia: Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak*

<sup>32</sup> Tulisan ini secara khusus mengupas tuntas fenomena bunuh diri seorang ibu, yang juga mengikutsertakan anaknya. Dengan menghadirkan sudut pandang antropologis dan etika, penulis menguraikan fenomena tersebut sebagai fakta eksistensial dari kehendak bebas. Meski demikian, hingga bagian penutup, karya ini tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang sisi ontologis bunuh diri. “Mengapa orang bunuh diri?”, “Apakah orang melakukan bunuh diri karena ia ingin dan berhak mati, atau orang bunuh diri karena terpaksa harus mati?”, dua pertanyaan ini bahkan sengaja ditinggalkan penulis di bagian akhir, untuk dijawab pembaca dalam penelitiannya sendiri.

6. Muhammad Adam Permana. Kehendak Tuhan dan Manusia pada Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Teologi Asy’ariyah.<sup>33</sup> Tulisan ini fokus membahas persoalan dominasi peran kehendak Tuhan dan Manusia dalam bunuh diri, dalam konteks teologi Asy’ariyah. Penulisnya menyimpulkan bahwa teologi Asy’ariyah terpecah pada dua penapat dominan, yaitu pendapat dari Abu Hasan Al-Asy’ari dan Al-

---

<sup>32</sup>Septiana Dwiputri Maharani, “Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia: Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak”, Jurnal Filsafat Vol. 17, Nomor 1 April, 2007, hlm. 100-112.

<sup>33</sup> Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, 2024.

Juwaini. Al-Asy'ari menyatakan bahwa bunuh diri terjadi sebagai kehendak Tuhan (lebih condong pada aliran Jabariyah), sedangkan Al-Juwaini menyatakannya sebagai kehendak manusia (lebih condong pada aliran Mu'tazilah dan Qadariyah). Meski pembahasan mengenai kehendak Tuhan dan manusia ini dapat dikatakan sebagai diskursus ontologis, namun topik ini tidak menyentuh pertanyaan akademik yang ingin dijawab skripsi ini mengenai penyebab bunuh diri.

7. Maya Novita Sari dan Suryo Ediyono. *Fenomena Bunuh Diri dalam Perspektif Dimensi Filsafat: Pandangan Para Filsuf*.<sup>34</sup> Artikel ini banyak menghadirkan pandangan para filsuf dari beragam latar belakang terkait bunuh diri. Mulai dari filsuf klasik yaitu Plato dan Aristoteles, filsuf eksistensialis seperti Sartre dan Camus, hingga filsuf muslim yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih, serta beberapa filsuf lainnya, yang pemikirannya terkait bunuh diri dikutip secara langsung, maupun pemikirannya digunakan sebagai perspektif untuk menilai fenomena bunuh diri. Meski mencatut banyak pendapat filsuf terkait bunuh diri, namun keseluruhan pendapat itu hanya menilai bunuh diri dalam bingkai persoalan etika, mengenai perlu atau tidaknya, berhakatau tidaknya, dan boleh atau tidaknya seseorang melakukan bunuh diri, serta apa konsekuensi yang akan didapatkan bagi orang yang melakukannya. Pendapat filsuf eksistensialis memang dihadirkan

---

<sup>34</sup> Maya Novita Sari dan Suryo Ediyono, "Fenomena Bunuh Diri dalam Perspektif Dimensi Filsafat: Pandangan Para Filsuf", *ResearchGate*, November 2022, hlm. 1-9.

di sini, namun pendapat-pendapat tersebut lebih menyoroti konsekuensi dan makna eksistensial dari “fenomena” bunuh diri, bukan “ide” bunuh diri itu sendiri secara ontologis.

8. Franz Rosenthal. *On Suicide in Islam*.<sup>35</sup> Artikel ini secara kaya mendeskripsikan bunuh diri dalam pandangan Islam. Di dalamnya termuat beragam pendapat dan penafsiran atas ayat Alquran dan hadis tentang bunuh diri, dalam konteks moral, yaitu mengenai boleh atau tidaknya tindakan tersebut, juga konsekuensi teologis apa yang akan didapat oleh pelakunya. Selain itu, Rosenthal juga menghadirkan kasus aktual bunuh diri dalam literatur Arab serta diskursus teoretis mengenai bunuh diri, baik dalam dimensi teologi islam maupun filsafat. Meski pembahasannya kaya dan mendalam, namun materi yang disampaikan tidak menyentuh problem bunuh diri dalam konteks ontologis. Seperti penyebab bunuh diri dengan korelasi bunuh diri dengan kebebasan eksistensi manusia tidak dibahas. Diskursus filsafat di dalamnya, hanya memuat seputar ragam pandangan filosofis yang mempengaruhi penegasan moral bunuh diri dalam budaya Islam.

Langkanya pembahasan ini terlihat dari tidak adanya kajian akademis di UIN Sunan Kalijaga, yang menelaah problem eksistensial dari bunuh diri. Beberapa memang membahas topik bunuh diri, tetapi tidak fokus menganalisis problem eksistensialnya:

---

<sup>35</sup> Franz Rosenthal, “On Suicide in Islam”, Journal of the Armenian Oriental Society, Vol. 66, No. 3 (Jul -- Sep., 1946), hlm. 239-259.

1. Yang pertama adalah Skripsi Nurul Elmi, *Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)*.<sup>36</sup> Dalam artikel ini tidak ada pembahasan mengenai problem eksistensial pada ide bunuh diri. Penulis hanya menguraikan cara surat kabar harian Kompas dan Republika dalam memberitakan radikalisme, yang kebetulan salah satu kasusnya berbentuk aksi bom bunuh diri.
2. Lalu skripsi dari Jevi Adhi Nugraha, *Fenomena Kasus Bunuh Diri di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul*.<sup>37</sup> Artikel ini mendeskripsikan penyebab bunuh diri di desa Ngeposari, serta menawarkan cara-cara untuk mengatasinya. Selain karena bukan kajian filsafat, penelitian ini terlalu kasuistik, sehingga terkait dengan problem eksistensial pada ide bunuh diri, skripsi ini tidak menawarkan apa-apa.
3. Kemudian tugas akhir dari Imam Wahyu Pratama Sutrisno, *Penanganan Bunuh Diri oleh Yayasan Inti Mata Jiwa (Imaji) di Kabupaten Gunungkidul*.<sup>38</sup> Dalam skripsi ini, penulis hanya mendeskripsikan penanganan bunuh diri oleh yayasan Imaji. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak membahas problem eksistensial dalam ide bunuh diri.

---

<sup>36</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

<sup>37</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

<sup>38</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

4. Berikutnya skripsi dari Intan Purnama, *Kritik Agama Sigmund Freud terhadap Kekerasan dalam Beragama (Kajian Filosofis Studi Kasus Bom Bunuh Diri Keluarga Muslim di Yogyakarta)*.<sup>39</sup> Artikel Intan ini mencoba melihat isu keagamaan di Indonesia, terutama mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama, menggunakan kritik agama Sigmund Freud. Meski merupakan penelitian filsafat, yang mencoba mencari relevansi dari pemikiran Freud terhadap kasus bom bunuh diri, namun kajian ini tidak menyentuh problem eksistensial dalam ide bunuh diri.
5. Lalu tugas akhir dari Enggar Wijayanto, *Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam Menanggulangi Kasus Bunuh Diri (Studi Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 56 Tahun 2018)*.<sup>40</sup> Kajian ini menganalisis evektivitas penerapan kebijakan penanggulangan bunuh diri di Gunungkidul. Karena fokusnya menyoroti efektivitas dari suatu kebijakan, problem eksistensial dalam ide bunuh diri sama sekali tidak dibahas di sini.
6. Yang terakhir adalah skripsi dari Hanna Zakia, *Pengambilan Keputusan pada Orang yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri*.<sup>41</sup> Tulisan ini mempelajari proses pengambilan keputusan pada orang yang mencoba untuk bunuh diri. Meski berhasil menemukan faktor-

<sup>39</sup> Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

<sup>40</sup> Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.

<sup>41</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.

fakor penyebab bunuh diri, namun sekali lagi, topik problem eksistensial dalam bunuh diri sebagai ide tidak terjamah.

Sebagaimana uraian yang tersaji dalam tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong baru. Kajian mengenai subjek bunuh diri yang sebelumnya banyak berkutat di ranah fenomena kasuistik, dalam tulisan ini coba ditelaah secara ontologis sebagai sebuah ide. Dengan membahas bunuh diri sebagai ide bunuh diri itu sendiri, yang sarat akan problem eksistensial, terutama konsekuensi teologis dari bunuh dirinya seorang muslim, semoga menjadikan keautentikan skripsi ini sebagai pemerkaya diskursus mengenai topik bunuh diri, filsafat, dan pemikiran Islam pada umumnya.

## E. Kerangka Teoritik

Dalam memahami persoalan ide bunuh diri, teori manusia otentik akan digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan mengolah data. Poin utama yang akan banyak disorot mengenai teori ini, adalah premis bahwa individualitas ego merupakan entitas real dan fundamental, yang mendasari segenap organisasi kehidupan manusia,<sup>42</sup> serta masih berkaitan erat dengan persoalan kebebasan.

Mengenai tolok ukur dari kebebasan suatu ego, Alim telah merumuskan tiga tahap eksistensi manusia, yang ia formulasikan dari puisi-puisi Iqbal, yaitu; 1) tahap kepatuhan hukum, 2) tahap kontrol diri, 3) dan tahap wakil Tuhan (khalifah).<sup>43</sup> Ketiga tahap tersebut akan dipakai untuk menelaah kedudukan eksistensial pelaku

<sup>42</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 117-118.

<sup>43</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 127.

bunuh diri pada beragam motif, dengan tujuan untuk memperjelas persoalan eksistensial yang ada di baliknya.

Selain memiliki tahapan-tahapan, eksistensi manusia dalam teori manusia otentik juga ditopang oleh ketersediaan ruang individualitas.<sup>44</sup> Hal ini terutama berkaitan dengan proses interaksi antarindividu. Pada satu sisi, prinsip ini dimaksudkan untuk menjaga agar dalam mengaktualisasikan kebebasannya, individu tidak mencederai kebebasan individu lainnya, atau dengan kata lain tidak mengusik ruang individualitas individu lainnya. Pada sisi yang lain prinsip ini juga menawarkan alternatif penjelasan dari sebab terjadinya setiap konflik, yaitu bahwa setiap konflik, disebabkan adanya ruang individualitas dari seseorang atau kelompok yang direnggut.<sup>45</sup>

Ketersediaan ruang individualitas ini masih berhubungan dengan persoalan bunuh diri. Sebab beberapa orang yang bunuh diri lantaran depresi, merupakan korban tindak kekerasan, atau dengan kata lain sebagai orang yang terenggut ruang individualitasnya. Pada sisi yang lain, beberapa individu yang melakukan aksi terorisme dalam serangan bom bunuh diri, juga masih terlibat dalam konflik yang tidak menghargai ruang individualitas.

Adapun mengenai persoalan bunuh dirinya seorang muslim, terutama jika dikaitkan pada permasalahan takdir, teori manusia otentik memiliki konsep manusia sebagai wakil Tuhan. Konsep ini bukan hanya memiliki arti sebagai tahap

---

<sup>44</sup> Dalam beberapa tempat, Dr. Alim juga menyebutnya sebagai ruang eksistensi dan ruang pribadi.

<sup>45</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 176-192.

ketiga dalam tiga tahap eksistensi, melainkan juga bahwa manusia itu sendiri, dalam proses penciptaannya, telah ditetapkan sebagai wakil Tuhan di dunia, yang berarti memikul amanah kepribadian yang bebas sekaligus pertanggungjawaban atas kehendak bebasnya.<sup>46</sup> Dalam beberapa pembahasan, Dr. Alim juga membahasakan istilah wakil Tuhan sebagai *co-creator*, *co-worker*, dan Khalifah.

Hingga pada akhirnya, dengan menggunakan segenap konsep kunci teori manusia otentik, studi ini bermaksud untuk mengungkap dasar ontologis dari bunuh diri sebagai ide. Pengungkapan dalam hal ini berarti meninjau secara mendalam korelasi dari setiap jenis kasus bunuh diri, memahami letak problem eksistensial yang ada di baliknya berdasarkan tiga tahap eksistensi, kemudian menjelaskan konsekuensi dari bunuh dirinya seorang individu, terutama seorang muslim, yang notabene dibebani pertanggungjawaban atas setiap pilihan hidupnya, sebagai wakil Tuhan yang memiliki kehendak bebas di dunia.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ini adalah studi yang berbasis pada spekulasi (*speculative-based research*) serta berbasis pustaka (*library-based research*). Yang berarti eksplorasi terhadap beragam kemungkinan, konsekuensi, dan ide akan dilakukan di samping telaah mendalam terhadap beragam data yang ada. Selain itu, dikatakan bahwa ini adalah studi berbasis spekulasi, sebab pengembangannya dimaksudkan untuk

---

<sup>46</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008), hlm. 145.

membuktikan hipotesis, atau spekulasi awal, bahwa secara ontologis bunuh diri disebabkan oleh hilangnya kebebasan.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan untuk memperoleh data terkait bunuh diri adalah karya Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson,<sup>47</sup> dan buku karangan Eric Marcus, *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*.<sup>48</sup> Sedangkan sumber primer yang menjadi rujukan dalam memahami kerangka teori, yang dalam hal ini adalah teori manusia otentik, adalah buku karya Dr. Alim Roswantoro yang berjudul *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*,<sup>49</sup> dan karya Muhammad Iqbal sendiri, yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>50</sup> Adapun data-data yang dirujuk sebagai sumber sekunder adalah berbagai tulisan maupun laporan dalam beragam bentuk, baik itu buku, jurnal, dan koran, maupun karya non ilmiah seperti puisi, yang masih memiliki relevansi dengan persoalan bunuh diri dan eksistensialisme.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>47</sup> Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson (London dan New York: Taylor & Francis e-Library, 2005).

<sup>48</sup> Eric Markus, *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*, HarperCollins e-Books.

<sup>49</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2008).

<sup>50</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Standford: Standford University Press, 2012).

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, studi ini menggunakan metode dokumentasi. Poin utama dalam metode ini yaitu menghimpun beragam sumber data yang sudah ada sebelumnya, baik itu berupa buku, transkip, surat kabar, majalah, catatan, atau sumber data lainnya<sup>51</sup>, untuk kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya terhadap topik penelitian.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah melalui proses seleksi, data yang dinilai relevan akan diolah menggunakan metode deskriptif-analisis. Sebuah metode yang mengombinasikan prosedur deskriptif, yaitu pemaparan data sebagaimana adanya, dengan analisis lebih lanjut, yang dalam studi ini menggunakan; 1) analisis kasual, yang dimaksudkan untuk memahami hukum sebab-akibat yang menghubungkan dua atau beberapa variabel, 2) analisis korelasional, yakni penarikan benang merah, hubungan, atau asosiasi antara dua variabel, 3) dan analisis inferensial, yaitu generalisasi untuk merumuskan kesimpulan.

Jika dikaitkan dengan problem eksistensial dalam ide bunuh diri, mula-mula penelitian ini akan mendeskripsikan apa itu bunuh diri, jenis-jenisnya, dan menyajikan data kasus bunuh diri yang pernah terjadi, serta menggambarkan secara umum mengenai apa itu problem eksistensial. Selanjutnya masuk pada tahap analisis, yang akan mengabstraksikan uraian kasus bunuh diri menggunakan analisis kasual, korelasional, dan inferensial, hingga menjadi ide konseptual. Pada tahap ini juga problem eksistensial dalam ide bunuh diri akan ditunjukkan.

---

<sup>51</sup> Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 49.

## 5. Pendekatan

Ini adalah studi filosofis yang menggunakan pendekatan eksistensialisme bermodel inventif sebagai landasan metodologisnya. Pendekatan eksistensialisme digunakan karena ini merupakan kajian mengenai problem eksistensial. Adapun yang dimaksud dengan model inventif, bahwa studi ini berupaya untuk mengatasi persoalan yang belum terjawab, yaitu penyebab bunuh diri, yang dalam prosesnya akan turut menghadirkan pendapat pribadi sebagai representasi subjektif, namun tetap disertai argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>52</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Studi ini akan disusun dalam lima bab. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang, signifikansi penelitian, dan metodologi yang digunakan. Format pada bab ini, secara umum disusun untuk memberikan gambaran besar penelitian yang akan diuraikan pada bab-bab berikutnya.

Kemudian berlanjut pada bab dua, yang akan menjelaskan bunuh diri dan memaparkan data yang terkait dengan itu. Dalam hal ini penjelasan bukan hanya berarti mendefinisikan dan mendeskripsikan, melainkan juga menyajikan kasus bunuh diri dalam beragam skenario, kemudian membaginya menjadi beberapa jenis berdasarkan kesamaan motifnya. Oleh sebab itu bab ini menjadi penting karena bukan hanya memberi gambaran umum tentang bunuh diri, melainkan juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang ragam motif yang mendasarinya.

---

<sup>52</sup> Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 80.

Sementara itu, bab tiga berisi uraian mengenai problem eksistensial. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang apa itu problem eksistensial, dengan cara mendedah pemikiran filsuf-filsuf eksistensialis, terutama Muhammad Iqbal melalui penafsiran Dr. Alim Roswantoro, selaku akademisi yang merumuskan pemikiran eksistensialismenya. Dikarenakan topik utama dalam penelitian ini, yaitu problem eksistensial, akan dijelaskan secara mendasar, membuat bab ini sangat signifikan dalam memberi gambaran pokok menuju bab berikutnya.

Hingga sampailah pada bab empat yang akan memuat pembahasan utama dalam studi ini, yaitu pemaparan dari analisis terhadap problem eksistensial pada ide bunuh diri. Beragam kasus bunuh diri dengan skenario dan motif berbeda, akan diabstraksi menjadi ide konseptual, kemudian ditelaah menggunakan beberapa konsep kunci dalam teori manusia otentik, untuk menunjukkan letak problem eksistensialnya. Beberapa problem yang sudah tampak di awal, seperti persoalan takdir dan letak kebebasan manusia secara ontologis juga akan dipaparkan di sini.

Bab lima adalah penutup penelitian ini. Kesimpulan, poin-poin penting pada bab sebelumnya, sekaligus saran untuk penelitian berikutnya, akan disampaikan di sini.[]

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bunuh diri merupakan tragedi kemanusiaan yang dapat dilihat sebagai dua fenomena, yaitu bunuh diri sebagai fenomena sosial dan bunuh diri sebagai fenomena eksistensial. Sebagai fenomena sosial, bunuh diri dilihat sebagai masalah yang bisa dan perlu dikontrol oleh norma sosial. Sayangnya, sebuah skenario yang disebut sebagai *indirect suicide*, menunjukkan bahwa bunuh diri sekalipun dapat tampil dalam rupa kematian yang wajar, normal, dan oleh karenanya tidak dapat dideteksi oleh masyarakat “sebagai bunuh diri”, yang membuatnya lepas dari perhatian dan kontrol sosial, bahkan tidak sempat menjadi fenomena sosial itu sendiri. Meskipun tidak sempat menjadi fenomena sosial, statusnya sebagai fenomena eksistensial bersifat niscaya. Bahwa bunuh diri merupakan pilihan sadar seseorang, yang secara agamais, tetap akan mendapat konsekuensi teologis.

Meski tidak semua kasus bunuh diri sempat menjadi fenomena sosial, bunuh diri tetap memiliki korelasi yang kuat dengan faktor sosial yang ada, yang dalam hal ini faktor sosial itu adalah pandangan kebudayaan. Bahwa terkadang, bunuh diri terjadi lantaran pengamalan langsung atas pandangan kebudayaan tertentu, seperti yang terjadi pada kasus bangsa Viking ataupun praktik sati di India. Terkadang pula, bunuh diri terjadi akibat pudarnya praktik

kebudayaan yang memiliki pengaruh untuk mencegah bunuh diri, seperti yang terjadi pada masyarakat Indian.

Selain pandangan kebudayaan, hal lain yang mempengaruhi terjadinya bunuh diri adalah tiga kapasitas internal yang ada pada diri individu, yaitu: 1) subjektivitas refleksif, 2) kehendak bebas, 3) kesadaran akan kematian. Beberapa hewan terbukti memiliki ketiganya, yang menyebabkan sains modern menilai fenomena bunuh diri pada hewan itu nyata, valid, dan bukan kesalahpahaman pengamatan manusia belaka.

Meskipun fenomena bunuh diri pada hewan dinilai sebagai hal yang nyata, namun karena subjektivitas refleksif, kehendak bebas, dan kesadaran akan kematian yang dimiliki oleh hewan tidak sekuat dan sejelas yang dimiliki manusia, membuat hewan hanya dapat melakukan dua jenis bunuh diri saja, yaitu bunuh diri altruistik dan bunuh diri depresif. Di sisi lain, manusia yang memiliki subjektivitas refleksif, kehendak bebas, dan kesadaran akan kematian yang lebih kuat, terbukti dapat melakukan bunuh diri dengan motif yang lebih beragam. Keragaman inilah yang kemudian membentuk jenis-jenis bunuh diri yang dapat dilakukan oleh manusia, yang jika diklasifikasikan berdasar motifnya ada tujuh, yaitu: 1) bunuh diri depresif, 2) bunuh diri altruistik, 3) bunuh diri eksipiatif, 4) bunuh diri kultural, 5) bunuh diri religius, 6) bunuh diri terorisme, 7) bunuh diri politis.

Kemudian, berkaitan dengan hipotesis bahwa bunuh diri merupakan tragedi yang berakar pada problem esistensial, terdapat dua aliran utama dalam kelompok filsuf eksistensialis, yang berbeda pendapat terkait penyebab

problem eksistensial. Kedua aliran itu adalah eksistensialisme ateistik, yang menganggap bahwa keberadaan Tuhan sebagai penyebab problem eksistensial, dengan Nietzsche sebagai pelopornya, dan eksistensialisme teistik, yang justru memandang bahwa renggangnya hubungan personal dengan Tuhanlah yang menyebabkan problem eksistensial.

Pemikiran dari kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki celah yang jelas untuk dikritik. Bahwa eksistensialisme ateistik Nietzsche, yang menolak keberadaan Tuhan dan struktur mapan yang dimetaforakan oleh dixi Tuhan, seperti moralitas, kebenaran objektif, dan vondasi-vondasi kebudayaan, terlalu brutal dan tidak realistik untuk diamalkan. Sedangkan eksistensialisme Kierkegaard sendiri, yang menekankan pencarian kebenaran subjektif melalui kedekatan dengan Tuhan, tidak memiliki standar yang jelas terkait perbedaan antara kebenaran subjektif dengan imajinasi liar seseorang. Pemikiran Kierkegaard juga tidak memiliki standar pasti untuk membedakan kedekatan dengan Yang Transenden dengan delusi religius.

Pada titik inilah eksistensialisme Iqbal hadir sebagai pengisi celah dari kedua pemikir di atas. Ia mengusung konsep “manusia sebagai *co-worker* Tuhan”, yang mendeskripsikan manusia memiliki hubungan koeksistensial dengan Tuhan dalam kerja penciptaan. Hubungan koeksistensial ini terbentuk karena manusia menyerap individualitas dan kreativitas Ego Mutlak, yang membuat manusia memiliki kehendak bebas untuk turut membentuk takdirnya sendiri, sesuai kehendak egonya.

Pembentukan takdir ini, tidak lain adalah proses aktualisasi potensi. Bawa Tuhan yang menciptakan potensi-potensi, sedangkan manusia memilih potensi yang ingin diaktualisasikan. Dalam proses aktualisasi potensi ini, ego manusia kerap kali terhalang oleh situasi tak bebas, yang terjadi lantaran realitas eksternal tidak mendukung kehendak bebas dari ego.

Terhalangnya proses aktualisasi kehendak ego inilah yang dalam studi ini disebut sebagai *asinkronitas kebebasan*. Dinamakan demikian karena kehendak bebas sebagai kebebasan internal, tidak sinkron dengan realitas eksternal yang semestinya berada dalam situasi bebas (mendukung kehendak ego).

*Asinkronitas kebebasan* inilah yang menyebabkan problem eksistensial, yang jika berkembang semakin akut akan menyebabkan tragedi bunuh diri. Perkembangan problem eksistensial ini terjadi dalam empat fase, yang dalam tulisan ini disebut sebagai rute perkembangan problem eksistensial, yaitu:

1. Ego dengan kebebasan internalnya berkehendak (kehendak bebas)
2. Kehendak bebas ego terhalang alpanya situasi bebas yang relevan
3. Ego mengalami problem eksistensial
4. Ego Bunuh Diri

Sementara itu, untuk mengatasi problem eksistensial, eksistensialisme Iqbal menawarkan salat dan tauhid sebagai laku hidup untuk memperkuat ego. Salat dalam hal ini dimaknai sebagai momen reflektif dan meditatif, yang akan membebaskan ego dari mekanisme kerja duniawi yang

menoton. Sedangkan dengan tauhid, seorang muslim hanya akan memandang Allah sebagai satu-satunya Yang Agung, sehingga ia tidak akan memandang apa pun atau siapa pun selain-Nya sebagai yang agung, yang dengan itu membuatnya tidak mudah tunduk dan dihegemoni oleh ego dari realitas eksternal.

Salat dan tauhid inilah dua di antara tiga solusi yang ditawarkan Islam agar Muslim dapat terhindar dari aksi bunuh diri. Sementara itu, hal ketiganya adalah ancaman akan siksa neraka, yang sekaligus menjadi *barrier* terakhir yang melindungi muslim dari dosa bunuh diri.

Bunuh dirinya seorang muslim sendiri, secara substansial tidak memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan bunuh dirinya non muslim. Demikian karena status keberislaman seseorang sama sekali tidak menciptakan jenis bunuh diri khusus, yang eksklusif hanya dapat dilakukan oleh seorang muslim. Di sisi lain, status keberislaman seseorang juga tidak membentuk rute perkembangan problem eksistensial baru, yang berbeda dari rute perkembangan problem eksistensialnya seorang non muslim.

## **B. Saran-saran**

Apa yang telah ditemukan dalam studi ini sebagai sebuah kesimpulan, masih dapat dikembangkan oleh kajian-kajian berikutnya, terutama menyangkut verifikasi empiris dari tesis utama penelitian ini, yaitu *asinkronitas kebebasan* sebagai penyebab tunggal yang mendasari terjadinya bunuh diri. Beberapa gagasan kunci dalam tulisan ini, seperti rute perkembangan problem eksistensial, serta korelasi antara takdir dan bunuh diri,

juga perlu ditinjau kembali kebenarannya dari perspektif pemikiran atau keilmuan lainnya.]



## Bibliografi

- Al-Boukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. 1993. *Sahih Al-Boukhari: Being The Traditions of Saying and Doings of The Prophet Muhammad as Narrated by His Companions*. Beirut. Dar El Fikr.
- Alquran QS. An-Nisa/4:29. *Al-Hidayah: Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Ciputat. Kalim. 2010.
- Alvarez, Al. *The Savage God: A Study of Suicide*. London, New Delhi, New York, dan Sydney. Bloomsbury. OceanofPDF.com.
- Anadolu. 2024. *Pemerintah Palestina Mengundurkan Diri*. Media Indonesia.
- Anas Ahmadi, Haris Supratno, dan Parmin. *Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian*. Totobuang, Vol 10, Nomor 2 (2022).
- Armitage, Duane. 2024. *The Necessity of The Death of God in Nietzsche and Heidegger. Philosophies*. IX, CIII. <https://doi.org/10.3390/philosophies9040103>.
- Aryati, Aziza. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*. El-Afkar Vol. 7 No. II, Juli-Desember 2018.
- Behrisch, Michael. 2019. *The Intersection of Culture, Law, and Gender: Sati Tradition and Widow Burning in India*. ResearchGate. Desember. DOI: 10.13140/RG.2.2.34833.34404.
- Biroli, Alfan. *Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi*. Simulacra, Volume 1, nomor 2, November, 2018.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat* terj. Yudi Santoso. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Boyd, D.T., Quinn, C.R., Durkee, M.I. *et al.* Perceived discrimination, mental health help-seeking attitudes, and suicide ideation, planning, and attempts among black young adults. *BMC Public Health* **24**, 2019 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19519-1>.

Colt, George Howe. *November of The Soul: The Enigme of The Suicide*. New York, London, Toronto, Sydney. Scribner Ebook.

Darmawan, Stephani Priscilla, dan Yuwono Prianto. *Fenomena Pinjol sebagai Tambahan Modal Usaha di Lingkungan UMKM Solo*. Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2021.

Datta, V. N. 1988. *Sati: A Historical, Social, and Philosophical Enquiry into The Hindu Rite of Widow Burning*. London. Sangam Books.

Durkheim, Emile. 2005. *Suicide: A Study in Sociology* terj. John. A. Spaulding dan George Simpson. London dan New York. Taylor & Francis e-Library.

Edi. 2021. *Menyuruh Aborsi, Oknum Polisi Berpangkat Bripda Ditahan*. Jawa Pos.

Elmi, Nurul. 2018. *Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)*. Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Gavis, Meghan. 2020. *Suicide According to Socrates and Camus*. Parnassus: Classical Journal, Vol. 7, Artikel 7.

Hakim, Abdul Hamid. *Mabadi Awaliah*. Jakarta. Sa'adiyah Putra.

Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat. Pustaka Alvabet.

- Hect, Jennifer Michael. 2013. *Stay: A History of Suicide and Philosophies Against It*. New Haven dan London. Yale University, 2013.
- Hicks, Madelyn Hsiao-Rei (dkk). 2011. *Casualties in Civilians and Coalition Soldiers from Suicide Bombings in Iraq, 2003-10: A Descriptive Study*. London. The Lancet. CCCLXXVIII.
- Horn, Charles Joshua. 2024. *Devine Obligation as Theodicy in Leibniz's Jurisprudence and Metaphysical Theology*. *Religions*. XV, DCCCLXXXIV.
- Humphreys RK, Ruxton GD. 2019 Adaptive suicide: is a kin-selected driver of fatal behaviours likely? *Biol. Lett.* 15: 20180823.
- <http://dx.doi.org/10.1098/rsbl.2018.0823>
- Husni, Wilda Lestari, dan Asmawati. *Distress Psikologi pada Resiko Kerentanan Bunuh Diri*. Jurnal Media Kesehatan Volume 11 Nomor 1, Juni 2018.
- Indonesia, Mahkamah Agung Republik. 2012. *Putusan Nomor: 80/PID/2012/PT.BTN*. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- Iqbal, Muhammad. 2012. *The Reconstruction of Religios rhought in Islam*. Standford. Standford University Press.
- Isnawan, Fuadi. *Kajian Filosofis Dilarangnya Euthanasia*. Mahkamah, Vol. 2, No. 1, Desember 2016.
- Kalin, Mehmet Fatih. 2024. *John Hick's Theodicy of Moral and Spiritual Development and Critical Examination of Theodicy*. AUSBD. XXIV (IV).
- Kirmayer, Laurence J. 2022. *Suicide in Cultural Context: An Ecosocial Approach*. Transcultural Psychiatry Vol. 59 (I) 3-12.

Mansur, Syafi'in. *Filsafat Qur'ani Mengenai Deskripsi Manusia*. Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 10 No. 1 (Januari-Juni) 2019

Markus, Erics. *Why Suicide? Question and Answer About Suicide, Suicide Prevention, and Coping with the Suicide of Someone You Know*. HarperCollins e-Books.

Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mubhar, Imam Zarkasyi. *Bunuh Diri dalam Al-Quran (Kajian Tahlili QS. An-Nisa' /4:29-30)*. Jurnal Al-Mubarak, Vol. 4, No. 1, tahun 2019.

Muzairi (dkk.). 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. FA Press.

Nugraha, Jevi Adhi. 2019. *Fenomena Kasus Bunuh Diri di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

OSC, Paulinus Daeli. 2024. *The Concept of Suffering in Children of Heaven : Analyzing The Differences and Similarities Between Augustine's and Ibn Arabi's Theodicy. Obsculta*. XVII (I).

Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York. Random House.

Pena-Guzman, David M. 2017. *Can Nonhuman Animals Commit suicide?*. San Francisco. Animal Sentience, 2017.078.

Permana, Muhammad Adam. 2024. *Kehendak Tuhan dan Manusia pada Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Teologi Asy'ariyah*. Cirebon. Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.

Pitriyantini, Putu Eka. *Mengantisipasi Radikalisme di Perguruan Tinggi dengan Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Bali*. Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 4, No. 1. 2021.

Purnama, Intan. 2021. *Kritik Agama Sigmund Freud terhadap Kekerasan dalam Beragama (Kajian Filosofis Studi Kasus Bom Bunuh Diri Keluarga Muslim di Yogyakarta)*. Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Rerung, Alvary Exan. 2022. *Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Danum Pambelum Jurnal Teologi dan Musik Gereja Volume 2 Nomor 1.

Rojas Y. Financial indebtedness and suicide: A 1-year follow-up study of a population registered at the Swedish Enforcement Authority. *Int J Soc Psychiatry*. 2022 Nov;68(7):1445-1453. doi: 10.1177/00207640211036166. Epub 2021 Aug 2. PMID: 34340574; PMCID: PMC9548947.

Rosenthal, Franz. 1946. *On Suicide in Islam*. Journal of the Armenian Oriental Society. Vol. 66, No. 3.

Roswantoro, Alim. 2008. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta. Idea Press Yogyakarta.

Rosyid, Moh. *Kontribusi Penyuluhan Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 5, No. 2, Desember 2014.

Sari, Maya Novita dan Suryo Ediyono. 2022. *Fenomena Bunuh Diri dalam Perspektif Dimensi Filsafat: Pandangan Para Filsuf*. ResearchGate.

Slowikowski, Andrzej. 2024. *Kierkegaard's Theories of the Stages of Existence and Subjective Truth as a Model for Further Research into the Phenomenology of Religious Attitudes*. Philosophies. IX, XXXIV.  
<https://doi.org/10.3390/philosophies9020035>.

Sumarto, Saroyo dan Roni Koneri. 2016. *Ekologi Hewan*. Bandung. Patra Media Grafindo.

Sutrisno, Imam Wahyu Pratama. 2020. *Penanganan Bunuh Diri oleh Yayasan Inti Mata Jiwa (Imaji) di Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Tsirigotis, Konstantinos (dkk). *Indirect (Chronic) Self-destructiveness and Modes of Suicide Attempts*. Research Paper Arch Med Sci 1. Februari 2010.

Wijayanto, Enggar. 2022. *Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam Menanggulangi Kasus Bunuh Diri (Studi Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 56 Tahun 2018)*. Yogyakarta. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

World Health Organization. *Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates*. Geneva: World Health Organization, 2021.

Zakia, Hanna. 2022. *Pengambilan Keputusan pada Orang yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.